

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang gaya bahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain dengan objek penelitian yang berbeda. Berikut ini merupakan beberapa contoh penelitian dengan menggunakan kajian stilistika yaitu:

1. Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Anak Pondok Senja* Karya Mulasih Tary (Kajian Stilistika).

Penelitian tersebut dilakukan oleh Munawir mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2013. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah novel anak yang diterbitkan oleh Dahara Ceria pada bulan Februari tahun 2013 di Semarang. Tebal novel 106 halaman. Sampul berwarna jingga dengan kombinasi warna biru dan bergambar anak-anak.

Hasil penelitian tersebut adalah ditemukan beberapa gaya bahasa yang digunakan pada Novel *Anak Pondok Senja* Karya Mulasih Tary yaitu simile, metafora, personifikasi, hiperbola, pleonasmе, eufimisme, dan sinekdoke. Dari semua gaya bahasa yang digunakan pada novel tersebut sudah sesuai dengan kondisi pembaca (anak-anak) karena dalam gaya bahasa tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Munawir dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah yang pertama dilihat dari sumber data penelitian tentunya sangat berbeda. Munawir menggunakan novel anak sebagai sumber data penelitian, sedangkan peneliti menggunakan naskah drama monolog sebagai sumber

data penelitian. Jika dilihat dari segi analisis, penelitian yang dilakukan oleh Munawir hanya menganalisis penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, sedangkan dalam penelitian ini menganalisis naskah drama monolog *AUT* berdasarkan penggunaan gaya bahasa dari segi struktur kalimat dan dari segi langsung tidaknya makna.

2. Analisis Stilistika Kumpulan Cerpen *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* Karya Seno Gumira Ajidarma.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Dewi Rediati mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2005. Hasil dalam penelitian tersebut adalah unsur-unsur retorika yang dianalisis dalam kumpulan cerpen *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* karya Seno Gumira Ajidarma adalah unsur *figurative language* yang meliputi anastrof, hiperbola, persamaan, simile, personifikasi dan repetisi yang meliputi epizeusis, tautotes, anafora, epistrafora, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Apabila diurutkan berdasarkan distribusi penggunaan masing-masing gaya yang dominan sebagai berikut, unsur *figurative language* yang dominan digunakan dalam kumpulan cerpen tersebut adalah unsur repetisi tautotes 38.48% dan yang sedikit digunakan adalah unsur persamaan atau simile sebanyak 3.49%.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rediati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dilihat dari sumber data tentunya sangat berbeda. Dewi Rediati menggunakan kumpulan cerpen sebagai sumber data penelitian, sedangkan peneliti menggunakan naskah drama monolog sebagai sumber data penelitian.

3. Kajian Stilistika pada Kumpulan Puisi *Dongeng untuk Poppy* Karya M. Fadjoel

Rachman.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Triana Sari Pratiwi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2009. Objek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah gaya bahasa yang digunakan M. Fadjroel Rachman dalam kumpulan puisi *Dongeng untuk Poppy* dan efek estetis yang diakibatkan karena penggunaan gaya bahasa tersebut. Hasil dalam penelitian tersebut adalah sajak-sajak M. Fadjroel Rachman menggunakan beberapa gaya bahasa yaitu gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, tautologi, hiperbol, aliterasi, asonansi, dan repetisi.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Triana Sari Pratiwi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dilihat dari sumber data penelitian tentunya sangat berbeda. Triana Sari Pratiwi menggunakan kumpulan puisi dongeng sebagai sumber data penelitian, sedangkan peneliti menggunakan naskah drama monolog *AUT* sebagai sumber data penelitian.

Dari pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Naskah Drama Monolog *AUT* Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Stilistika” perlu dilakukan karena penelitian tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

B. Pengertian Naskah Drama

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007:776) naskah merupakan 1) karangan yang masih ditulis dengan tangan; 2) karangan seseorang sebagai karya asli; 3) bahan-bahan berita yang siap untuk diset; 4) rancangan. Kemudian, menurut

Wiyanto (2002:31-32), naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Bentuk naskah drama dan susunannya berbedadengan naskah cerita pendek atau novel. Naskah drama tidak mengisahkancerita secara langsung. Penuturan ceritanya diganti dengan dialog para tokoh. Sedangkan menurut Luxemburg, dkk (1992:158) naskah drama atau teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur.

Menurut Noor (2010: 27-28), pada umumnya naskah drama memuat sepuluh susunan struktur, antara lain:

1. Susunan nama pelaku.
2. Sinopsis.
3. Urutan nomor cakapan (dialog) dengan nama pelaku.
4. Mencantumkan tanda baca yang jelas.
5. Memberi penjelasan sebagai keterangan dalam tanda kurung.
6. Memberi tanda bagian ilustrasi musik.
7. Menyusun urutan kata dan kalimat yang jelas.
8. Mengemukakan pokok pikiran yang jelas dalam cakapan (dialog).
9. Memberi tanda pergantian babak dengan jelas.
10. Mengakhiri cerita dengan kalimat yang padat.

Dari pemaparan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa naskah drama adalah salah satu karya sastra yang diciptakan oleh manusia sebagai karya asli dalam bentuk tulisan dengan menggunakan dialog-dialog yang berisi suatu cerita dengan tujuan untuk dipentaskan atau dipertunjukkan oleh aktor.

C. Stilistika

Menurut Aminudin (1997:3) stilistika merupakan bidang kajian yang mempelajari dan memberikan deskripsi sistematis tentang gaya bahasa. Kemudian

menurut Shipley (dalam Ratna, 2013:8) stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya (*style*). Stilistika merupakan sebuah proses dalam menganalisis karya sastra dengan melihat bagaimana unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya. Oleh sebab itu, semua proses yang berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra dimaksudkan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya tersebut, seperti diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa figuratif, struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika lainnya. Stilistika jelas berkaitan erat dengan *genre*. Sebagai institusi *genre* seolah-olah memaksa pengarang untuk menciptakan jenis yang sesuai dengan karya yang ditulis. Seorang penulis drama harus mempersiapkan bahasa yang didominasi oleh dialog. Penyair, novelis, dan dramawan menggunakan bahasa yang relatif sama tetapi dengan gaya yang berbeda (Ratna, 2013:77).

Kemudian, seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2010:280) tujuan analisis stilistik kesastraan, misalnya dapat dilakukan dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: “Mengapa pengarang dalam mengekspresikan dirinya justru memilih cara yang khusus?”. “Bagaimanakah efek estetis yang demikian dapat dicapai melalui bahasa?”, atau “Apakah pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu dapat menimbulkan efek estetis?”. “Apakah fungsi penggunaan bentuk-bentuk tertentu itu untuk mendukung tujuan estetis?”. Pertanyaan-pertanyaan itu secara pasti dan tepat haruslah dalam kaitannya dengan tujuan analisis *stile* terhadap sebuah karya tertentu.

D. Gaya Bahasa

1. Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Aminudin (1997:1) gaya bahasa merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh seorang penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi penanggapnya sebagaimana cara yang digunakannya. Kemudian, menurut Wren dan Martin (dalam Siswanto 2014: 115) gaya bahasa adalah penyimpangan bentuk ungkapan biasa atau penyimpangan dari jalan pikiran lumrah dalam upaya memperoleh efek yang lebih intens. Sedangkan menurut Noor (2006:116) *style* atau gaya yaitu cara khas yang dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri. Cara pengungkapan tersebut dapat meliputi setiap aspek bahasa (kata-kata, kiasan-kiasan, susunan kalimat, nada, dan sebagainya).

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bentuk ungkapan atau cara yang digunakan oleh seorang penulis/pengarang untuk menjelaskan suatu gambaran, gagasan dan pendapat yang ingin disampaikan dalam karyanya.

2. Jenis Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2006) dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa dapat dibedakan ke dalam (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Dari jenis-jenis gaya bahasa tersebut, dalam penelitian ini hanya akan dijelaskan mengenai gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Berikut penjelasannya:

a. Gaya Bahasa berdasarkan Struktur Kalimat

1) Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2006: 124).

Contoh: Kesengsaraan membuahkan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan.

Pada contoh di atas mengandung urutan pikiran yang diawali dengan gagasan biasa yaitu kata kesabaran, kemudian meningkat menjadi urutan yang penting yaitu menjelaskan bahwa sebuah kesabaran merupakan sebuah pengalaman dan kemudian urutan pikiran tersebut menjadi lebih meningkat lagi yaitu menjelaskan bahwa pengalaman merupakan sebuah harapan.

2) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diturunkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting (Keraf, 2006:125).

Contoh: Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibu kota negara, ibu kota-ibu kota propinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia.

Pada contoh di atas diawali dengan menyebutkan gagasan yang paling penting yaitu menyebutkan mengenai Ibu kota negara, kemudian gagasan berikutnya disebutkan lebih mengendur yaitu menyebutkan bagian-bagian dari Ibu kota Negara yang berupa ibu kota-ibu kota propinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia.

3) Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 2006:126).

Contoh: Bukan saja perubahan itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas.

Pada contoh di atas kalimat tersebut mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi sama. Contoh kalimat yang tidak baik: Bukan saja perubahan itu harus dikutuk, tetapi kita juga harus memberantasnya.

4) **Antitesis**

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Gaya bahasa ini timbul dari kalimat yang berimbang (Keraf, 2006: 126).

Contoh: Mereka sudah kehilangan banyak harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.

Pada contoh di atas, terdapat gagasan yang bertentangan karena menjelaskan tentang seseorang yang sudah banyak kehilangan harta kekayaan, namun orang tersebut tidak mengalami kerugian tetapi justru mendapatkan keuntungan.

5) **Repetisi**

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2006:127).

Berikut ini merupakan jenis-jenis repetisi menurut Keraf (2006:127-128), diantaranya yaitu:

a) **Epizeuksis**:repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan

diulang beberapa kali berturut-turut.

Contoh: Kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.

Pada contoh di atas, kata yang dipentingkan adalah kata *bekerja*. Kata *bekerja* disebutkan sebanyak tiga kali berturut-turut dalam satu kalimat.

b) **Tautotes**:repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Contoh: Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.

Pada contoh di atas kata *menuding* disebutkan berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Kata *menuding* disebutkan sebanyak dua kali.

c) **Anafora**:repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

Contoh: **Bahasa yang baku** pertama-tama berperan sebagai pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa-bahasa yang bermacam-macam dialeknnya. **Bahasa yang baku** akan mengurangi perbedaan variasi dialek Indonesia secara geografis, yang tumbuh karena kekuatan bawah-sadar pemakai bahasa Indonesia, yang bahasa pertamanya suatu bahasa Nusantara. **Bahasa yang baku** itu akan mengakibatkan selingan bentuk yang sekecil-kecilnya.

Pada contoh di atas, terdapat kata yang diulang-ulang dalam tiap kalimat berikutnya adalah kata *Bahasa yang baku*. Kata *Bahasa yang baku* disebutkan sebanyak tiga kali pada setiap awal kalimat.

d) **Epistrofa**:repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.

Contoh: Bumi yang kau diami, laut yang kau layari adalah puisi.
Udara yang kau hirupi, air yang kau teguki adalah puisi.

Pada contoh di atas, kata yang diulang pada setiap akhir kalimat yaitu kata *puisi*.

Kata *puisi* disebutkan sebanyak dua kali pada akhir kalimat.

e) **Simploke**:(*symploche*)simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa

baris atau kalimat berturut-turut.

Contoh: Kamu bilang hidup ini brengsek, aku bilang biarin.

Kamu bilang hidup ini nggak punya arti, aku bilang biarin.

Pada contoh di atas, ungkapan yang diulang pada awal dan akhir kalimat adalah ungkapan *Kamu bilang hidup ini* (awal kalimat disebutkan sebanyak dua kali) dan *aku bilang biarin* (akhir kalimat disebutkan sebanyak dua kali).

f) **Mesodiplosis**:repetisi di tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

Contoh: Pegawai kecil jagan mencuri kertas karbon.

Babu-babu jagan mencuri tulang-tulang ayam goreng.

Pada contoh di atas, ungkapan *jagan mencuri* disebutkan sebanyak dua kali di setiap tengah baris pada setiap kalimat.

g) **Epanalepsis**:pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama.

Contoh: Kita gunakan pikiran dan perasaan kita.

Kami cintai perdamaian karena Tuhan kami.

Pada contoh di atas, kalimat pada contoh pertama diawali dengan kata *kita*, kemudian kata *kita* disebutkan kembali pada akhir kalimat. Pada contoh kalimat kedua diawali dengan kata *kami*, kemudian kata *kami* disebutkan kembali pada akhir kalimat.

h) **Anadiplosis**:kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh: Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada *mutiara*.Dalam *mutiara*, ah tak ada apa.

Pada contoh di atas, kata *mutiara* awalnya disebutkan pada akhir kalimat.

Kemudian, kata *mutiara* disebutkan kembali pada awal kalimat berikutnya.

b. Gaya Bahasa berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

1) Gaya Bahasa Retoris

Menurut Keraf (2006:130-136) jenis-jenis gaya bahasa retorik diantaranya yaitu:

a) Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 2006:130).

Contoh: (1) Takut titik lalu tumpah.
(2) Keras-keras kerak kena air lembut juga.

Pada contoh pertama, kalimat di atas terdapat konsonan yang diulang yaitu pada kata *Takut titik*. Kemudian pada contoh kedua, kalimat tersebut terdapat konsonan yang diulang yaitu pada ungkapan *Keras-keras kerak kena*.

b) Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 2006:130).

Contoh: Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu.

Pada contoh di atas, terdapat perulangan bunyi vokal yang sama yaitu pada kata *kura-kura* dan *pura-pura*.

c) Anastrof

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 2006:130).

Contoh: Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.

Pada contoh di atas, kalimat tersebut dapat dibalik susunannya menjadi *keheranan*

kami melihat perangnya, pergilah ia meninggalkan kami.

d) Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya (Keraf, 2006:130).

Contoh: Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

Pada contoh kalimat di atas penulis awalnya berpura-pura menyembunyikan kesalahan orang lain yaitu pada kalimat *Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini*. Kemudian setelah itu, penulis justru membeberkan kesalahan orang tersebut yaitu pada kalimat *bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara*.

e) Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau objek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin (Keraf, 2006:131).

Contoh: (1) Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.

(2) Hai kamu semua yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini berilah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah kamu perjuangkan.

Pada contoh kedua kalimat di atas, terdapat pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir yaitu *Dewa-Dewa* dan *para pahlawan* yang telah wafat.

f) **Asindeton**

Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *Veni, vidi, visi*, “*saya datang, saya lihat, saya menang*” (Keraf, 2006:131).

Pada contoh di atas disebutkan beberapa kata yang sifatnya padat namun tidak dihubungkan dengan kata sambung dan hanya menggunakan tanda baca koma (,).

g) **Polisindeton**

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2006:131).

Contoh: *dan* ke manakah burung-burung yang gelisah *dan* tak berumah *dan* tak menyerah pada gelap *dandingin* yang bakal merontokkan bulu-bulunya?

Pada contoh kalimat di atas, terdapat kata penghubung *dan* yang digunakan untuk menghubungkan kalimat-kalimat berikutnya.

h) **Kiasmus**

Kiasmus (*chiamus*) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari

dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 2006:132).

Contoh: Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.

Pada contoh kalimat di atas terdapat dua bagian yaitu kalimat *Semua kesabaran kami sudah hilang* dan kalimat *lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu*.

Dua bagian kalimat tersebut sifatnya berimbang karena menjelaskan tentang seseorang yang kesabarannya sudah hilang kemudian menjadikannya lemah untuk melanjutkan sebuah usaha.

i) Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlalu (Keraf, 2006:132).

Contoh: Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; tetapi psikis...

Pada contoh kalimat di atas terdapat frasa *tetapi psikis.....* Frasa tersebut digunakan untuk memberi kesempatan pada pembaca untuk menafsirkan sendiri mengenai jawaban yang sesuai.

j) Eufemismus

Kata *eufemisme* atau *eufemismus* diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang

halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2006:132).

Contoh: (1) Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (maksudnya mati).
 (2) Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (maksudnya gila).
 (3) Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya (maksudnya bodoh).

Pada ketiga contoh kalimat di atas terdapat acuan yang berupa ungkapan-ungkapan halus yaitu pada ungkapan *Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka, pikiran sehatnya semakin merosot, anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya.*

k) Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2006:132).

Contoh: Rumah yang buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya.

Pada contoh kalimat di atas, terdapat kata yang digunakan untuk merendahkan diri yaitu pada ungkapan *rumah yang buruk.*

l) Histeron Proteron

Histeron Proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Juga disebut *hiperbaton*(Keraf, 2006:133).

Contoh: Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.

Pada contoh di atas terdapat ungkapan yang tidak wajar yaitu kalimat *Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu*. Kalimat tersebut dianggap kurang logis karena sebuah *jendela* biasanya merupakan bagian dari sebuah ruangan kamar. Akan tetapi, pada kalimat di atas, *jendela* disebutkan sebagai sesuatu yang telah memberikan sebuah kamar.

m) Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya *pleonasme* dan *tautologi* adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan *satu pikiran atau gagasan*. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut *pleonasme* bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain (Keraf, 2006:133).

Contohnya: (1) Saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri.
(2) Darah yang merah itu melumuri seluruh tubuhnya.

Ungkapan di atas adalah *pleonasme* karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata: *dengan mata kepala saya*, dan *yang merah itu*. Contoh kedua: Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat.

Acuan di atas disebut *tautologi* karena kata berlebihan itu sebenarnya *mengulang* kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu *malam* sudah tercakup dalam jam 20.00.

n) Perifrasis

Sebenarnya perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu

menggunakan kata lebih banyak yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Perifrasis juga disebut sebagai gaya bahasa dimana sebuah kata diperluas dengan suatu ungkapan (Keraf, 2006:134).

Contoh: Ia berkunjung ke Negeri Matahari Terbit.

Pada contoh kalimat diatas menggunakan ungkapan lebih banyak dari yang diperlukan yaitu ungkapan *Negeri Matahari Terbit*. Ungkapan tersebut sebenarnya digunakan untuk menyatakan suatu tempat yaitu negara *Jepang*.

o) Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum sampai kepada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata *pesawat* yang sial itu. Padahal *kesialan* baru terjadi kemudian. Perhatikan pula kalimat-kalimat berikut yang mengandung gaya *prolepsis* atau *antisipasi* itu (Keraf, 2006:134):

Contoh: Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru.

Pada contoh kalimat di atas diawali dengan mendeskripsikan terlebih dahulu mengenai seseorang yang mengalami kecelakaan/musibah. Kemudian setelah mendeskripsikan hal tersebut, penulis baru mendeskripsikan tentang kendaraan yang dipakai oleh si korban kecelakaan tersebut.

p) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau *pertanyaan retoris* adalah semacam pertanyaan yang

dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin (Keraf, 2006:134).

Contoh: (1) Herankah saudara kalau harga-harga itu terlalu tinggi?
 (2) Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini?

Pada kedua contoh kalimat di atas terdapat semacam pertanyaan untuk mencapai efek yang lebih mendalam yaitu sebuah pertanyaan untuk membangkitkan pikiran orang lain mengenai keadaan di negara Indonesia yaitu tentang keadaan ekonomi dan kasus korupsi.

q) Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan *zeugma* adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam *silepsis*, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar (Keraf, 2006:135).

Contoh: (1) Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.
 (2) Fungsi dan sikap bahasa.

Konstruksi yang terlengkap adalah *kehilangan topi* dan *kehilangan semangat*, yang satu memiliki makna denotasional, yang lain memiliki makna kiasan, demikian juga ada konstruksi *fungsi bahasa* dan *sikap bahasa* namun makna gramatikalnya berbeda, yang satu berarti "fungsi dari bahasa" dan yang lain sikap *terhadap bahasa*".

Dalam *zeugma* kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya,

sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya (baik secara logis maupun secara gramatikal).

Contoh: Ia **menundukkan kepalanya** dan **badannya** untuk memberi hormat kepada kami.

r) **Koreksio atau Epanortosis**

Koreksio atau *epanortosis* adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2006:135).

Contoh: Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.

Pada contoh kalimat di atas awalnya penulis menyatakan bahwa dirinya pernah mengunjungi sebuah daerah sebanyak empat kali. Kemudian, penulis memperbaiki ucapannya bahwa dirinya pernah mengunjungi daerah tersebut sebanyak lima kali, bukan empat kali.

s) **Hiperbol**

Hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2006:135).

Contoh: Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga aku hampir meledak.

Pada contoh kalimat di atas terdapat ungkapan yang berlebihan yaitu pada ungkapan *hampir meledak*. Penulis menyatakan bahwa kemarahannya hampir meledak.

t) **Paradoks**

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik

perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2006:136).

Contoh: Musuh sering merupakan kawan yang akrab.

Pada contoh di atas terdapat kalimat yang mengandung pertentangan yang nyata dan fakta-fakta yang ada yaitu pada ungkapan *Musuh sering merupakan kawan yang akrab*. Maksudnya adalah bahwa memang benar kebanyakan orang-orang yang akrab dengan kita justru mengkhianati kepercayaan yang telah kita berikan sepenuhnya.

2) Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup (Pradopo, 2009: 62). Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Menurut Keraf (2006:136-145) gaya bahasa kiasan meliputi:

a) Persamaan atau Simile

Gaya bahasa simile dikenal juga dengan istilah gaya bahasa perumpamaan. Gaya bahasa ini mengungkapkan sesuatu dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata penghubung *seperti*, *layaknya*, *bagaikan*, dan sebagainya (Keraf, 2006:138).

Contoh: Wajahnya pucat *bagaikan* bulan kesiangan.

Pada contoh kalimat di atas terdapat kata penghubung yaitu kata *bagaikan*. Kalimat tersebut berarti membandingkan langsung wajah seseorang yang pucat seperti bulan yang kesiangan.

b) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung. Metafora sebagai perbandingan langsung dan tidak mempergunakan kata pembanding: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya (Keraf, 2006:139). Contoh: Kehidupan ini binatang lapar.

Pada contoh kalimat di atas terdapat perbandingan dua hal secara langsung yang tidak menggunakan kata penghubung yaitu pada kalimat *kehidupan ini binatang lapar*. Kalimat tersebut berarti menyamakan kehidupan di dunia ini seakan-akan seperti binatang lapar yang kemungkinan akan memburu mangsa.

c) Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Parabel (*parabola*) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tak bernyawa (Keraf, 2006:140).

d) Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2006:140).

Contoh: Rembulan tersenyum manis menyapa sang angin yang masih bersedia menemaninya ketika malam tiba.

Pada contoh kalimat di atas menggambarkan bahwa bulan seakan-akan adalah seorang manusia yang bisa tersenyum manis dan menyapa.

e) Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplicit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal (Keraf, 2006:141). Contoh: Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.

Pada contoh kalimat di atas, mensugestikan kesamaan antara seorang anak perempuan kecil yang sedang memperjuangkan hak dirinya dan orang lain agar sama.

f) Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 2006:141).

Contoh: Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan.

Pada contoh di atas terdapat kata yang dipakai untuk menyatakan kekuatan dengan

sebutan *hercules*.

g) Epitet

Epitet (*epiteta*) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang (Keraf, 2006:141).

Contoh: (1) Lonceng pagi untuk ayam jantan.
 (2) Puteri malam untuk bulan.
 (3) Raja rimba untuk singa.

Pada ketiga contoh kalimat di atas terdapat kata yang digunakan untuk menyebutkan sesuatu yaitupada ungkapan *lonceng pagi, puteri malam, dan raja rimba*.

h) Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechethai* yang berarti *menerima bersama-sama*. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan *sebagian* dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*)(Keraf, 2006:142).

Contoh: Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-.
 Pada contoh kalimat di atas terdapat kata yang digunakan untuk mewakili seluruh orang dengan sebutan *setiap kepala*.

i) Metonomia

Kata metonomia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti *menunjukkan perubahan* dan *onoma* yang berarti *nama*. Dengan demikian, *metonomia* adalah suatu

gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonomia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke (Keraf, 2006:142).

Contoh: Pena lebih berbahaya dari pedang.

Pada contoh kalimat di atas terdapat penggunaan dua kata yang disatukan dalam satu kalimat karena dianggap memiliki pertalian yang cukup dekat yaitu pada kata *pena* dan *pedang*. *Pena* biasanya digunakan untuk menggoreskan tinta di kertas, sementara *pedang* digunakan untuk menggores sesuatu pada benda yang biasanya keras.

j) Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2006:142).

Contoh: Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.

Pada contoh kalimat di atas terdapat sebuah epiteta untuk menggantikan nama orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu seorang raja dengan sebutan *Yang Mulia*.

k) Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2006:142).

Contoh: Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah

Pada contoh kalimat di atas maksudnya adalah menjelaskan bahwa yang gelisah adalah manusia, bukan bantalnya.

l) Ironi dan Sinisme

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti *penipuan* atau *pura-pura*.

Sebagai bahasa kiasan, *ironi* atau *sindiran* adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan sindiran yang halus. Sementara sinisme merupakan sindiran yang sedikit kasar (Keraf, 2006:143).

Contoh ironi: Bagus sekali nilai ujianmu (sesungguhnya tidak).

Contoh sinisme: Suara mu sangat merdu sehingga memecahkan telinga ku.

m) Sarkasme

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme.

Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata *sarkasme* diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan” (Keraf, 2006:143).

Conoh: (1) Mulut kau harimau kau.

(2) Kelakuanmu memuakkan saya.

Pada kedua contoh kalimat di atas terdapat celaan getir yang diungkapkan secara

terang-terangan kepada orang lain yaitu pada ungkapan *mulut kau harimau kau dan kelakuanmu memuakan saya.*

n) Satire

Kata *satire* diturunkan dari kata *satura* yang berarti talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. *Satire* adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. *Satire* mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2006:144).

o) Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu (Keraf, 2006:144).

Contoh: Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.

Pada contoh kalimat di atas terdapat kalimat yang digunakan untuk mengecilkan kenyataan sebenarnya yaitu pada ungkapan *pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.* Orang yang meminum-minuman beralkohol dengan jumlah yang banyak pastilah akan mabuk berat. Akan tetapi, pada contoh kalimat di atas dinyatakan dengan kata *sedikit mabuk.*

p) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri atau kata-

kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2006:144-145).

Contoh: (1) Lihatlah sang raksasa telah tiba (maksudnya si Cebol).
 (2) Si miskin sudah datang (padahal ia kaya).

Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Bila diketahui bahwa yang datang adalah seorang yang cebol, bahwa yang dihadapi adalah seorang koruptor atau penjahat, maka kedua contoh itu jelas disebut antifrasis. Kalau tidak diketahui secara pasti, maka ia disebut saja sebagai ironi.

q) **Pun atau Paronomasia**

Pun atau paranomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terhadap perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2006:145).

Contoh: “Engkau orang kaya” “Ya, kaya monyet”.

Pada contoh kalimat di atas terdapat penggunaan kemiripan bunyi untuk bermain kata yaitu pada kata *kaya*, kemudian dilanjutkan dengan kata untuk memperjelas kata tersebut yaitu kata *kaya monyet*.

E. Fungsi Bahasa

Menurut Jakobson (dalam Chaer dan Agustina, 2004:15), fungsi bahasa terdiri dari fungsi emotif, fungsi direktif, fungsi interpersonal, fungsi refensial, fungsi metalingual, dan fungsi imajinatif. Berikut penjelasannya:

1. Fungsi Emotif

Menurut Jakobson (dalam Chaer dan Agustina, 2004:15), dilihat dari segi penutur, maka bahasa itu memiliki fungsi *emotif*. Maksudnya, si penutur menyatakan

sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi tersebut sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini, pihak pendengar dapat menduga apakah si penutur merasa sedih, marah, atau gembira.

2. Fungsi Direktif

Menurut Jakobson(dalam Chaer dan Agustina, 2004:15-16), jika dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *direktif* yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Maksudnya adalah bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan apa yang dimau oleh si pembicara. Hal ini dapat dilakukan oleh si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.

Contoh : (1) Harap tenang ada ujian!
(2) Tolong ambilkan buku di meja itu!

3. Fungsi Interpersonal

Menurut Jakobson(dalam Chaer dan Agustina, 2004:16), jika dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa berfungsi interpersonal. Maksudnya adalah untuk menjalin hubungan, memelihara, dan memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Biasanya dipakai pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga.

Contoh: (1) Apa kabar?
(2) Bagaimana kabar ibu kamu?
(3) Mau kemana nih?
(4) Cuaca hari ini mendung ya?

4. Fungsi Referensial

Menurut Jakobson (dalam Chaer dan Agustina, 2004:16), bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu bersifat *referensial*. Maksudnya adalah bahasa untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial ini juga melahirkan anggapan bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran dan alat untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya.

Contoh: Gedung perpustakaan itu baru dibangun.

5. Fungsi Metalingual

Menurut Jakobson (dalam Chaer dan Agustina, 2004:16-17), jika dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi *metalingual* yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa dimana kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa.

6. Fungsi Imajinatif

Menurut Jakobson(dalam Chaer dan Agustina, 2004:17), apabila dilihat dari segi amanat, maka bahasa berfungsi *imajinatif* yaitu bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinasi (khayalan atau rekaan) saja. Fungsi *imajinatif* ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, dan lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengar.